

ANALISIS BERPIKIR KRITIS TERHADAP MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA MTs NEGERI 1 TERNATE

Ade Irma Anggraeny¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate
E-mail: adeirmaanggraeny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa MTs Negeri 1 Ternate dalam memahami dan menerapkan moderasi beragama. Moderasi beragama dipandang sebagai langkah penting dalam menjaga toleransi dan kerukunan di tengah keragaman sosial dan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa terhadap moderasi beragama bervariasi; sebagian sudah mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan anti-ekstremisme secara kritis, sementara sebagian lain masih terpengaruh oleh pola pikir eksklusif dari lingkungan sekitar. Faktor lingkungan sosial kota Ternate dan program moderasi beragama dari Kementerian Agama memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap moderat siswa. Namun, diperlukan penguatan pembelajaran, keterlibatan keluarga, dan dukungan kebijakan yang konsisten agar nilai moderasi beragama dapat lebih efektif di internalisasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan berpikir kritis sebagai kunci penerapan moderasi beragama di sekolah menengah keagamaan.

Kata Kunci: berpikir kritis, moderasi beragama, siswa, MTs Negeri 1 Ternate, toleransi

Abstract

This study aims to analyze the critical thinking skills of students at MTs Negeri 1 Ternate in understanding and implementing religious moderation. Religious moderation is seen as a crucial step in maintaining tolerance and harmony amidst social and religious diversity. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through interviews, observation, and documentation.

The results indicate that students' levels of critical thinking regarding religious moderation vary; some have been able to critically internalize the values of tolerance and anti-extremism, while others are still influenced by the exclusive mindsets of their surroundings. The social environment of Ternate city and the religious moderation program from the Ministry of Religious Affairs have a positive influence on the development of students' moderate attitudes. However, strengthening learning, family involvement, and consistent policy support are needed for the values of religious moderation to be more effectively internalized. This study underscores the importance of critical thinking education as a key to implementing religious moderation in religious secondary schools.

Keywords: critical thinking, religious moderation, students, MTs Negeri 1 Ternate, tolerance.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial yang sangat kompleks. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan saling menghargai agar kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung secara harmonis. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini, khususnya pada

jenjang pendidikan menengah seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi siswa. Di satu sisi, siswa memiliki akses luas terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan, namun di sisi lain mereka juga rentan terpapar informasi yang bersifat provokatif, intoleran, bahkan mengarah pada paham keagamaan yang ekstrem. Kondisi ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara objektif dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan siswa untuk memahami suatu persoalan secara mendalam, tidak mudah menerima informasi secara mentah, serta mampu mengambil keputusan secara rasional dan bijaksana. Dalam konteks moderasi beragama, berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami ajaran agama secara komprehensif, kontekstual, dan seimbang, sehingga dapat menghindari sikap fanatisme sempit, intoleransi, serta perilaku radikal.

MTs Negeri 1 Ternate sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam berada dalam lingkungan masyarakat yang multikultural dan plural. Kondisi ini menjadikan madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong pengembangan berpikir kritis menjadi sangat relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia, terutama di tengah meningkatnya fenomena intoleransi dan polarisasi di kalangan generasi muda. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menggalakkan program moderasi beragama sebagai upaya memperkuat sikap toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan madrasah, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu mengembangkan sikap keberagaman yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

MTs Negeri 1 Ternate sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa yang moderat. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan adanya tantangan seperti pemahaman keagamaan yang sempit, pengaruh media sosial yang dapat menanamkan paham radikal, serta kurangnya pengetahuan siswa terhadap konsep moderasi beragama secara komprehensif. Kondisi ini menarik untuk dikaji secara kritis guna mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, baik dari aspek pemahaman siswa, peran guru, maupun lingkungan belajar.

Oleh karena itu, analisis kritis terhadap moderasi beragama di kalangan siswa MTs Negeri 1 Ternate menjadi relevan dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi telah tertanam dalam kehidupan beragama siswa serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapannya. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai analisis berpikir kritis terhadap moderasi beragama bagi siswa MTs Negeri 1 Ternate. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkontribusi dalam membentuk sikap moderasi beragama serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan dan keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi deskriptif untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa terhadap moderasi beragama. Subjek penelitian adalah siswa MTs Negeri 1 Ternate yang dipilih secara purposive berdasarkan kelas dan tingkat pemahaman agama.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan sikap siswa terhadap moderasi beragama, observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan studi dokumen seperti modul pembelajaran serta catatan guru. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan berpikir kritis siswa dianalisis dari kemampuan mereka dalam mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasi konsep moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai moderasi beragama secara kritis serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut dalam lingkungan pendidikan di MTs Negeri 1 Ternate.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis berpikir kritis terhadap moderasi beragama bagi siswa MTs Negeri 1 Ternate, diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung menghargai perbedaan, bersikap terbuka terhadap pandangan keagamaan yang

beragam, serta mampu menunjukkan perilaku toleran dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dari aspek berpikir kritis, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan praktik ibadah, tradisi keagamaan, dan pandangan antarumat beragama. Siswa juga menunjukkan kemampuan awal dalam menganalisis informasi keagamaan yang diterima dari guru, buku pelajaran, maupun media sosial. Namun demikian, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih bervariasi, terutama dalam hal mengevaluasi kebenaran informasi dan menarik kesimpulan secara argumentatif dan logis.

Hasil pengamatan dan analisis juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran terkait telah berkontribusi dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Guru cenderung menekankan pentingnya sikap *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *ta'adul* (adil) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Kegiatan diskusi, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis masalah menjadi sarana yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kemampuan berpikir kritis dengan sikap moderasi beragama siswa MTs Negeri 1 Ternate. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap keberagaman yang lebih moderat, tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang bersifat ekstrem, serta mampu menyikapi perbedaan dengan cara yang bijaksana.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan moderasi beragama yang menekankan pemahaman agama secara komprehensif dan kontekstual. Berpikir kritis membantu siswa untuk tidak memahami ajaran agama secara tekstual dan sempit, melainkan mampu melihat nilai-nilai universal agama seperti kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat Ternate yang plural dan multikultural, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya kendala dalam pengembangan berpikir kritis siswa, seperti keterbatasan metode pembelajaran yang variatif, rendahnya kebiasaan membaca dan menganalisis sumber bacaan, serta pengaruh media sosial yang menyajikan informasi keagamaan secara instan dan tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah dan guru untuk memperkuat pembelajaran yang berbasis dialog, refleksi, dan analisis kritis.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran di MTs Negeri 1 Ternate merupakan langkah

strategis dalam menanamkan moderasi beragama. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang toleran, damai, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa MTs Negeri 1 Ternate terhadap moderasi beragama cukup bervariasi, dengan sebagian siswa mampu memahami konsep moderasi beragama secara baik, namun masih terdapat sebagian yang menunjukkan pemahaman yang kurang kritis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Siswa yang menerapkan berpikir kritis mampu mengevaluasi ajaran agama dengan sikap yang seimbang, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstremisme atau intoleransi.

Pengamatan terhadap konteks sosial budaya Kota Ternate sebagai daerah multikultural dan multireligius memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan sikap moderasi beragama. Program pemerintah, khususnya Kementerian Agama melalui berbagai sosialisasi dan kegiatan moderasi beragama di wilayah ini, juga menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap sikap moderat.

Namun, ditemukan pula beberapa tantangan yang dihadapi siswa seperti pengaruh kuat dari lingkungan keluarga dan komunitas yang terkadang masih mengedepankan sikap eksklusif dalam beragama. Hal ini menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang menuntut kapasitas berpikir kritis yang tinggi agar tidak mudah terpengaruh paham radikal atau intoleransi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada diskusi terbuka dan pemberian kasus nyata tentang keberagaman agama di Ternate efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran yang melibatkan dialog antar siswa dari latar belakang berbeda sangat membantu membuka wawasan dan mengasah kemampuan kritis mereka dalam memahami moderasi beragama.

Secara keseluruhan, siswa MTs Negeri 1 Ternate menunjukkan potensi yang baik dalam berpikir kritis terhadap moderasi beragama, tetapi perlu adanya penguatan secara berkelanjutan baik melalui pendekatan pembelajaran, keterlibatan keluarga, serta dukungan program moderasi beragama dari pemerintah dan lembaga pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa MTs Negeri 1 Ternate terhadap moderasi beragama berada pada level yang bervariasi. Sebagian siswa telah mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara kritis, yang mencakup sikap toleransi, keterbukaan, serta penolakan terhadap paham ekstremisme dan

intoleransi. Faktor lingkungan sosial dan program pemerintah, khususnya program moderasi beragama dari Kementerian Agama, memberikan pengaruh positif dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan keluarga yang cenderung eksklusif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Berdasarkan hasil analisis berpikir kritis terhadap moderasi beragama bagi siswa MTs Negeri 1 Ternate, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif di kalangan siswa. Siswa yang mampu berpikir kritis cenderung dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam, kontekstual, dan tidak bersifat tekstual semata, sehingga terhindar dari sikap ekstrem, fanatik sempit, maupun intoleran.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang mendorong berpikir kritis terbukti membantu siswa dalam menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat Ternate yang multikultural. Melalui proses analisis, diskusi, dan refleksi, siswa mampu menilai informasi keagamaan secara rasional, bijak, serta mengedepankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan agama di MTs Negeri 1 Ternate menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan moderasi beragama sejak dini. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang religius dan toleran, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2015). *Islam Berkemajuan: Pergumulan Teologi, Filsafat, dan Etika*. Yogyakarta: Mizan.
- Anwar, Rosihon. (2013). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Syaiful. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Awe, G., Atulolon, M. F. R., Basa, E. R., Nimunuho, K. D. K., & Mas'ud, F. (2025). DEKONSTRUKSI KONSEP WARGA NEGARA IDEAL DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN DASAR: KAJIAN KRITIS BERBASIS TEORI KEWARGAAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 344-356.
- Bureni, E. N., Daro, K., Khotimah, K., Wandal, Y. R. L., Radja, D. C. L., & Mas'ud, F. (2025). Pembinaan Etika Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Amarsi Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 221-234.
- Dewey, John. (2011). *How We Think*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Komaruddin. (2018). *Agama untuk Peradaban*. Jakarta: Alvabet.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., Nassa, D. Y., & Doko, M. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Canva Pada Materi Kebinekaan Indonesia Kelas VII DI SMP Muhammadiyah Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 1-8.

- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Latif, Yudi. (2015). *Revolusi Pancasila*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mas'ud, F., Kale, D. Y. A., Gero, H. M. E., Kolianan, J. B., Sabariman, H., & Peranginangin, I. I. (2025). Studi Masyarakat Indonesia. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Mas'ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Misgiyati, M., Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Etnomatika dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Civic Competence. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 10-18.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naikofi, C. K., Tamonob, P. A., Naitboho, A. A., Halla, A. R., Bana, F., Mas'ud, F., & Dwiputra, R. (2025). Pancasila vs Polarisasi: Pertarungan Nilai dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Masa Kini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 304-318.
- Paul, Richard & Elder, Linda. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. New Jersey: Pearson.
- Paulina, M., Dwiputra, R., Mas'ud, F., & Taneo, K. L. F. (2025). Civic Ecology dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Penguatan Kesadaran Ekologis melalui Konservasi Hutan Pulau Timor. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 19-27.
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Tari, E. S. A., Mas'ud, F., Dwiputra, R., & Istianah, A. (2025). CIVIC EQUALITY SEBAGAI PENDEKATAN STRATEGIS DALAM MENGATASI STUNTING DI DESA SILLU KABUPATEN KUPANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318-331.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, I. (2024). PEMBELAJARAN AKIDAH MELALUI KAJIAN INTERAKTIF BERBASIS MULTIMEDIA. *Al-Mulk: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 117-123.
- Wibowo, I., & Rahmah, N. (2024). Hak Konstitusional Bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Siyāsah. *Jurnal EL-QANUNY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, 10(2), 277-291.
- Wibowo, I., Noe, W., Mas'ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86.
- Wibowo, I., Noe, W., Mas'ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86.
- Zuhairini. (2010). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.